

Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Ni Kadek Lia Natalia¹
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia

Made Yenni Latrini²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia

Surel : lianataliakadek@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan auditor dalam menemukan tindakan ilegal yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan yang dimana dilakukan secara sengaja. Agar kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian meningkat, maka dibutuhkan auditor yang berpengalaman, memiliki sikap skeptisisme profesional dan kompetensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman, skeptisisme profesional, dan kompetensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali dengan metode penentuan sampel *purposive sampling*. Jumlah sampel yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 61 auditor. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pengalaman, skeptisisme profesional, dan kompetensi berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: Pengalaman; Skeptisisme Profesional; Kompetensi; Pendeteksian Kecurangan.

Impact of Experience, Professional Skepticism, and Competence on Auditor's Ability to Detect Fraud

ABSTRACT

The auditor's ability to detect fraud is the auditor's ability to determine illegal acts that result in material misstatement in the financial statements which were done intentionally. In order for the auditor's ability to perform detection to increase, an experienced auditor, professional skepticism and competence is needed. The purpose of this study is to empirically prove the effect of experience, professional skepticism, and competence on the ability of auditors to detect fraud. This research was conducted at a Public Accountant Firm in Bali Province with a purposive sampling method of determining the sample. The number of samples analyzed in this study were 61 auditors. Data collection was carried out through interviews and questionnaires. The analysis technique used is multiple linear regression. Based on the analysis, it was found that experience, professional skepticism, and competence have a positive effect on the ability of auditors to detect fraud.

Keywords: Experience; Professional Skepticism; Competence; Fraud Detection.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 31 No. 2
Denpasar, Februari 2021
Hal. 349-359

DOI:
10.24843/EJA.2021.v31.i02.p07

PENGUTIPAN:

Natalia, N.K.L., & Latrini, M.Y.L. (2021). Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 349-359

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
16 September 2020
Artikel Diterima:
8 Februari 2021

PENDAHULUAN

Kecurangan atau *fraud* ialah suatu istilah umum yang mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan cara yang salah atau *illegal* serta dilakukan secara sengaja. Kemampuan auditor dalam mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan sangat penting, adanya SAS No.99 bertujuan agar auditor mempertimbangkan *fraud* dalam proses audit dari awal dimulai sampai selesainya proses audit (AICPA, 2003).

Terdapat fenomena atau kasus terjadinya kegagalan auditor dalam menemukan kecurangan, seperti kasus yang dialami oleh PT Kimia Farma pada tahun 2002. Dalam kasus ini terjadi *markup* pada laporan keuangan PT Kimia Farma senilai Rp 32,44 miliar karena laba bersih yang seharusnya senilai Rp 99,56 miliar ditulis Rp 132 miliar. Terhadap auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma, Bapepam pada saat itu menyimpulkan auditor eksternal tersebut telah melakukan prosedur sampling sesuai dengan yang diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT Kimia Farma menggelembungkan keuntungan. Oleh karena itu, Bapepam menyimpulkan proses audit tersebut tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma.

Auditor harus mempunyai pengalaman, memiliki skeptisisme profesional, dan kompetensi dalam pengumpulan dan penilaian bukti mengenai informasi agar dapat menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* menemukan bahwa kasus kecurangan yang sering terjadi biasanya dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Jika kecurangan laporan keuangan memang sebuah masalah yang signifikan, maka auditor sebagai pihak yang bertanggung jawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan (Artis *et al.*, 2000). Oleh karena itu, seorang auditor dalam melakukan proses audit harus dibekali dengan keahlian yang didapatkannya dari pengalaman dia bekerja sebagai auditor, baik dari segi lamanya bekerja, banyaknya penugasan, dan lain-lain. Selain pengalaman, seorang auditor juga diharuskan memiliki sikap skeptisisme profesional dan juga harus kompeten.

Penelitian mengenai pengaruh pengalaman auditor pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sudah banyak dilakukan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Arwinda Sari *et al.*, (2018) menyatakan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin tinggi. Namun berbeda dengan Sofyan *et al.*, (2015) menyatakan bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Arwinda Sari *et al.*, (2018) juga mengungkapkan skeptisisme profesional berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang berarti bahwa seorang auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang lebih

tinggi akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berbeda dengan Sanjaya, (2017) mengungkapkan skeptisisme profesional tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hartan, (2016) menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor memerlukan kompetensi agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Sehingga auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka akan dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, disisi lain Sanjaya, (2017) menyatakan sebaliknya bahwa kompetensi tidak berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat diangkat: 1) Bagaimana pengaruh pengalaman pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?; 2) Bagaimana pengaruh skeptisisme profesional pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?; 3) Bagaimana pengaruh kompetensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?. Tujuan dari penelitian adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman, skeptisisme profesional, dan kompetensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini mampu menambah bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman, skeptisisme profesional, dan kompetensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan *grand theory* yaitu teori atribusi. Dengan adanya teori atribusi dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pengembangan teori tentang perilaku di dalam literatur akuntansi menyangkut sikap dan perilaku auditor yang perlu dimiliki dalam upaya pendeteksian kecurangan.

Kajian pustaka menggunakan *grand theory* yaitu teori atribusi. Hanjani, (2014) menyebutkan bahwa teori atribusi menjelaskan tentang perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilakunya maka akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku orang tersebut dalam menghadapi situasi tertentu. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak ditentukan oleh atribusi internal, dimana Anggriawan, (2014) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan seseorang dapat dibentuk melalui usahanya misalnya dengan pencarian keahlian yang didapatnya dari pengalaman, sikap skeptisisme profesional, dan kompetensi yang dimiliki auditor.

Suraida, (2005) mengartikan pengalaman audit adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi biasanya lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah karena auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan- kecurangan tersebut. Martina *et al.*, (2017) dan Arwinda Sari *et al.*, (2018) menyatakan bahwa pengalaman

berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pendeteksian kecurangan dan kesalahan yang dilakukan oleh auditor yang berpengalaman akan menghasilkan hasil yang lebih baik, daripada auditor yang tidak memiliki pengalaman karena semakin banyak pengalaman audit seorang auditor maka semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Pengalaman berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain dibutuhkan auditor yang berpengalaman, seorang auditor juga diharuskan bersikap skeptisisme profesional terhadap berbagai hal yang ada disekitarnya. Salah satu faktor penyebab terjadinya kegagalan audit (*audit failure*) adalah rendahnya skeptisisme profesional dari auditor itu sendiri. (Arsendy, 2017), dan (Arwinda Sari *et al.*, 2018) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional diasumsikan dapat mendeteksi kecurangan dengan baik apabila dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki skeptisisme profesional karena auditor tidak akan mudah mempercayai bukti audit yang kurang layak dan tidak lengkap selama proses audit berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Skeptisisme profesional berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain dibutuhkan auditor yang berpengalaman dan memiliki sikap skeptisisme profesional, faktor yang tidak kalah penting adalah kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh auditor untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif, dan obyektif (Triarini & Latrini, 2016). (Hartan, 2016) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang berarti semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena kompetensi merupakan tolak ukur pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor dan pengetahuan sering kali diukur dari pendidikan. Apabila pendidikannya tinggi maka pengetahuan atau pandangan mengenai bidang yang digeluti akan semakin banyak sehingga dapat memahami, mendeteksi, dan mencaritahu penyebab munculnya kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Kompetensi berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali dipilih sebab jumlah auditor memadai dan dipandang mampu mendeskripsikan auditor di Indonesia. Obyek terkait penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh pengalaman, skeptisisme

profesional, dan kompetensi. Variabel dependen yang digunakan yakni kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y), dengan variabel independennya yakni pengalaman (X_1), skeptisisme profesional (X_2), dan kompetensi (X_3).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan skala likert 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator. Indikator yang digunakan pada variabel ini mengadopsi dari penelitian (Hartan, 2016), yaitu: 1) Pengetahuan tentang kecurangan; 2) Kesanggupan dalam tahap pendeteksian. Pengalaman kerja auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku auditor selama berinteraksi dengan tugas yang dilakukan selama rentang waktu tertentu. Variabel ini diukur dengan skala likert 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator. Indikator yang digunakan pada variabel ini mengadopsi dari penelitian (Yuniarti, 2018), yaitu: 1) Lamanya auditor bekerja; 2) Banyaknya penugasan yang ditangani; 3) Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit. Skeptisisme profesional merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Variabel ini diukur dengan skala likert 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel mengadopsi dari penelitian (Hartan, 2016), yaitu: 1) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya); 2) Kehati-hatian mengambil keputusan; 3) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal). Kompetensi merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan proses audit. Proses audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kelebihan dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Variabel ini diukur dengan skala likert 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel mengadopsi dari penelitian (Hartan, 2016) yaitu: 1) Mutu personal; 2) Pengetahuan umum; 3) Keahlian khusus.

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali, sejumlah 16 Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik yang digunakan adalah yang terdaftar dalam Direktori yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tahun 2020 yang berlokasi di Provinsi Bali. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 75 auditor sebagai sampel. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif serta sumber data penelitian adalah data primer. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan kuesioner.

Penyelesaian masalah untuk penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Model regresi yang akan digunakan harus terlebih dahulu lulus uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Analisis statistik deskriptif untuk menghasilkan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi, tahap berikutnya adanya pengujian

koefisien determinasi, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Model regresi yang digunakan untuk menguji adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- X_1 = Variabel independen, yaitu Pengalaman
- X_2 = Variabel independen, yaitu Skeptisisme Profesional
- X_3 = Variabel independen, yaitu Kompetensi
- ε = *Standard Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang disebar sejumlah 75 kuesioner dan kuesioner kembali sejumlah 61 kuesioner. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data tanpa membuat kesimpulan secara umum, sehingga akan memuat informasi berupa nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel. Tabel 1, memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std.Deviation
Pengalaman (X_1)	61	19	25	21,46	1,776
Skeptisisme Profesional (X_2)	61	19	25	21,46	1,776
Kompetensi (X_3)	61	18	25	21,39	1,846
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y)	61	19	25	20,98	1,576

Sumber : Data Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa jumlah pengalaman (N) penelitian ini berjumlah 61. Pengalaman (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 19, nilai maksimum sebesar 25 dan nilai rata-rata sebesar 21,46. Nilai standar deviasi pengalaman sebesar 1,776. Skeptisisme profesional (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 19, nilai maksimum sebesar 25 dan nilai rata-rata sebesar 21,46. Nilai standar deviasi skeptisisme profesional sebesar 1,776. Kompetensi (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 18, nilai maksimum sebesar 25 dan nilai rata-rata sebesar 21,39. Nilai standar deviasi kompetensi sebesar 1,846. Kemampuan mendeteksi kecurangan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 19, nilai maksimum sebesar 25 dan nilai rata-rata sebesar 20,98. Nilai standar deviasi kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 1,576.

Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas dianalisis menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai *probability asymp.sig (2-tailed)* yang dihasilkan > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,985
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,287

Sumber : Data Penelitian, 2020

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan sebesar *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,287 > 0,050$. Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan hasil dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika tingkat signifikan berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Pengalaman	0,737	Bebas Heteroskedastisitas
Skeptisisme Profesional	0,121	Bebas Heteroskedastisitas
Kompetensi	0,306	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data Penelitian, 2020

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai signifikansi melebihi 0,05 sehingga data penelitian dapat disimpulkan terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Apabila nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 (10%), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
Pengalaman	0,416	2,402
Skeptisisme Profesional	0,991	1,009
Kompetensi	0,418	2,391

Sumber : Data Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel pengalaman 0,416, skeptisisme profesional 0,991, dan kompetensi, 0,418 lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF variabel pengalaman 2,402, skeptisisme profesional 1,009 dan kompetensi, 2,391 lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pengalaman, skeptisisme profesional, dan kompetensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik di provinsi bali. Hasil regresi menunjukkan seberapa besar nilai signifikan dari semua variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat. Hasil analisis regresi linear berganda

disajikan pada Tabel 5, sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4,617	2,167		-2,130	0,037
Pengalaman	0,182	0,051	0,205	3,554	0,001
Skeptisisme Profesional	0,077	0,033	0,087	2,317	0,024
Kompetensi	0,937	0,049	1,098	19,086	0,000
<i>Adjusted R Square = 0,917</i>					
<i>Sig. F = 0,000</i>					

Sumber : Data Penelitian, 2020

Analisis regresi linear berganda adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat persamaan sebagai berikut.

$$Y = -4,617 + 0,182X_1 + 0,077X_2 + 0,937X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 5, *Adjusted R Square* sebesar 0,917 memiliki arti bahwa 91,7 % kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh pengalaman, skeptisisme profesional dan kompetensi. Sisanya 8,3 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05. Nilai signifikan F atau *p-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksi fenomena penelitian atau layak untuk digunakan.

Uji hipotesis (uji t) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali & Aprilia, 2016). Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan yang diperoleh dengan $\alpha = 0,05$. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dan dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis data, variabel pengalaman menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga pengalaman berpengaruh signifikan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien regresi pengalaman adalah sebesar 0,182 yang bernilai positif. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu pengalaman berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Anggriawan, (2014), Trisna, (2016), Martina *et al.*, (2017) dan Arwinda Sari *et al.*, (2018) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi biasanya lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah karena auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, variabel skeptisisme profesional menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05 sehingga

skeptisisme profesional berpengaruh signifikan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien regresi skeptisisme profesional adalah sebesar 0,077 yang bernilai positif. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu skeptisisme profesional berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Anggriawan, (2014), Arsendy, (2017), dan Arwinda Sari *et al.*, (2018) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional diasumsikan dapat mendeteksi kecurangan dengan baik apabila dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki skeptisisme profesional karena auditor tidak akan mudah mempercayai bukti audit yang kurang layak dan tidak lengkap selama proses audit berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis data, variabel kompetensi menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga kompetensi berpengaruh signifikan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien regresi kompetensi adalah sebesar 0,937 yang bernilai positif. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu kompetensi berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Simanjuntak, (2012), Sulistyowati & Supriyati, (2016), Hartan, (2016) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang berarti semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena kompetensi merupakan tolak ukur pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor dan pengetahuan sering kali diukur dari pendidikan. Apabila pendidikannya tinggi maka pengetahuan atau pandangan mengenai bidang yang digeluti akan semakin banyak sehingga dapat memahami, mendeteksi, dan mencari tahu penyebab munculnya kecurangan pada laporan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor yang berpengalaman akan menghasilkan hasil yang lebih baik, daripada auditor yang tidak memiliki pengalaman karena semakin banyak pengalaman audit seorang auditor maka semakin teliti dalam mendeteksi adanya *fraud* dibandingkan auditor yang kurang pengalaman. Skeptisisme profesional berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa jika sikap skeptisisme profesional yang dimiliki seorang auditor itu tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Oleh karena itu, semakin skeptis seorang auditor maka kemungkinan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Kompetensi berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan karena auditor yang kompeten memiliki pengetahuan atau pandangan mengenai bidang yang digeluti akan semakin banyak sehingga dapat memahami, mendeteksi, dan mencari tahu penyebab munculnya kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, diharapkan agar auditor memperbanyak keahlian yang didapatkannya dari pengalaman dia bekerja sebagai auditor seperti mengikuti pelatihan-pelatihan audit khususnya tentang kecurangan (*fraud*) serta mempunyai sertifikat tentang kecurangan (*fraud*) agar semakin kompeten dalam memeriksa bukti audit. Keahlian tersebut akan menjadikan auditor semakin kompeten dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*). Keterkaitan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pengalaman perlu mendapatkan perhatian yang serius, hal ini sangat berpengaruh pada kinerja auditor dan secara langsung akan berpengaruh pada kemampuan auditor dalam menemukan ada atau tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan.

REFERENSI

- AICPA. (2003). *Fraud detection in a GAAS audit: SAS No. 99 implementation guide. AICPA Practice Aid Series, 99.*
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Diy). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 3*(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2697>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing And Assurance Services, 16th Global Edition. Michigan: Pearson.*
- Arsendy, M. T. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Reg Flags, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di DKI Jakarta). *JOM Fekom, 4*(1), 1101.
- Artis, M., Ayuso, M., & Guillen, M. (2000). *Detection of automobile insurance fraud with Association of Certified Fraud Examiners (ACFE).*
- Arwinda Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecuarngan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 1*, 29. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>
- Ghozali, I., & Aprilia, K. (2016). *Teknik Penyusunan Skala Likert dalam Penelitian Akuntansi dan Bisnis.*
- Hanjani. (2014). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang). In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 3, Issue 2).
- Hartan, T. H. (2016). Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita, 3*(1), 1-20.
- Martina, K., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017). Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure pada Kemampuan

- Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6, 3795-3822.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal AKuntansi Bisnis*, 53(9), 1689-1699.
- Simanjuntak, A. H. dan A. A. A. (2012). *Pengaruh Profesional, Skeptisme Profesionalisme, Dan Independensi, Kemampuan, Terhadap Provinsi, Perwakilan Utara, Sumatera*. 1-13.
- Sofyan, A., -, A., & Novita, U. (2015). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, Dan Pelatihan Terhadap Skeptisme Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 1-16.
- Sulistiyowati, L., & Supriyati, S. (2016). The effect of experience, competence, independence, and professionalism of auditors on fraud detection. *The Indonesian Accounting Review*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.14414/tiar.v5i1.494>
- Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186-202.
- Triarini, D., & Latrini, M. (2016). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional, Motivasi, Dan Disiplin Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(2), 1092-1119.
- Trisna, A. (2016). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Dan Pengetahuan Audit Pada Indikasi Temuan Kerugian Daerah. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 1942-1967.
- Yuniarti, Y. (2018). *Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, Gender Dan Kemampuan Investigatif Terhadap Pendeteksian Fraud Melalui Skeptisme Profesional Auditor*. 1, 61-90.